



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL KEDISIPLINAN DAN KOMPETENSI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA PELAKSANAAN PRAKERIN

Faridah[✉]

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Quality of the process, teacher competence, organizational culture, finance, leadership, school committe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan, mendeskripsikan kondisi kecerdasan emosional, kedisiplinan, kompetensi akuntansi dan kinerja pelaksanaan prakerin, menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi secara simultan maupun parsial terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Populasi dalam penelitian ini 456 siswa dengan sampel berjumlah 214 siswa. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dinilai tinggi. Kedisiplinan dalam kategori yang tinggi. Kompetensi akuntansi dalam kategori yang rendah. Kinerja pelaksanaan prakerin dalam kategori yang tinggi. Berdasarkan analisis dan uji hipotesis dengan taraf kepercayaan 5%, n=214, menghasilkan (1) hasil analisis regresi secara simultan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,546 dan hasil Uji ANOVA dengan nilai *sig* 0,000<0,05, dengan demikian hipotesis diterima. (2) Kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin, (3) Kedisiplinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin, (4) Kompetensi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaksanaan prakerin.

Abstract

The purposes of this study are describing the condition of emotional intelligence, discipline, accounting competence and the quality of the job training implementation, analyze the effect of emotional intelligence, discipline and accounting competence simultane and parcial ously toward the Quality of Job Training Implementation. The population of 456, with the total sample of 214 students. Based on the descriptive analysis, the emotional intelligence is high in value, the student discipline is in the high category, the accounting competencies is in low category, and the quality of job training implementation is in high category. Based on the analysis and hypothesis testing with a level of confident 5%, n = 214, it conclude that (1) the results of the regression analysis simultaneously with the value of Adjusted R Square is 0.546, so the hypothesis is accepted. (2) the emotional intelligence positively has significant effect on the quality of the job training implementation, (3) The discipline positively has significant effect on the the quality of the job training implementation, (4) Accounting competence does not affect the quality of the job training implementation.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Prakerin Kerja Industri (prakerin) adalah kurikulum wajib yang harus dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Prakerin dilaksanakan sebagai wadah untuk melakukan praktik yang tidak dapat dilaksanakan oleh sekolah karena kurangnya sarana atau alat praktik yang memadai untuk seluruh kompetensi, standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kurikulum. Beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan prakerin adalah ketidakdisiplinan dalam bekerja terkait dengan etika profesional dalam bekerja. Minimnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam melaksanakan prakerin menambah daftar kekurangan mereka. Analisis relevansi tempat prakerin yang dilakukan salah satu SMK di kabupaten Kendal pada kompetensi akuntansi dinilai cukup relevan walaupun hanya merujuk pada beberapa kompetensi saja atau lebih dominan pada dasar kompetensi kejuruan (DKK). SMK di kabupaten Kendal Memiliki 30 kompetensi keahlian (jurusan). Setiap jurusan melaksanakan prakerin sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum implementasi. Pelaksanaan prakerin jurusan akuntansi di kabupaten Kendal sebagian besar dilaksanakan di wilayah kabupaten Kendal. DU/DI yang bersedia bekerja sama sebagian besar adalah usaha jasa pengelolaan dana atau simpan pinjam dari badan usaha koperasi dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan sistem ganda atau selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. PSG atau dalam pelaksanaanya disebut sebagai prakerin

diperlukan persiapan yang baik agar pelaksanaannya sesuai dengan harapan. Siswa sebagai pelaksana utama dalam prakerin dipersyaratkan untuk memiliki kemampuan tertentu agar dapat melaksanakan prakerin dengan sukses. Data empiris menunjukkan penilaian DU/DI tentang aspek kemampuan utama siswa dan aspek pengendalian pada siswa Prakerin bahwa kompetensi siswa dalam kategori belum memuaskan, hal ini juga terjadi pada aspek-aspek yang lain misalnya kedisiplinan dinilai baik, aspek pengendalian emosi baik, yang paling menonjol dalam data tersebut adalah inisiatif siswa dinilai cukup, hal ini menunjukkan kurang aktifnya siswa dalam pelaksanaan prakerin walaupun telah dilakukan pembekalan-pembekalan singkat sebelumnya tetapi secara keseluruhan aspek penilaian masih belum ideal.

Berdasarkan data di lapangan serta uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan mendapatkan jawaban yang spesifik dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pelaksanaan prakerin. Faktor tersebut tentu sangat luas sehingga penelitian lebih berfokus pada pengaruh status kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin di Jurusan Akuntansi SMK Kabupaten Kendal tahun 2013. Penelitian ini akan mengukur seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin siswa jurusan akuntansi di SMK Kapupaten Kendal tahun 2013. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam menggunakan emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan prakerin, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi akuntansi merupakan hasil belajar yang berupa prestasi mata pelajaran produktif akuntansi yang dapat menunjang keberhasilan

dalam pelaksanaan prakerin. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dalam hal ini adalah pekerjaan yang diberikan pada siswa dalam prakerin.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK di Kabupaten Kendal sebanyak 543 siswa, sampel yang diambil adalah 214 siswa dengan model *area sampling*. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel bebas, 2 variabel intervening, dan 1 variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari tiga variabel yaitu kecerdasan emosional (X1), kedisiplinan (X2) dan kompetensi akuntansi (X3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja pelaksanaan prakerin (Y). Jawaban responden terhadap setiap pernyataan kuesioner diberi skor menurut skala likert, yakni dengan skor 1 untuk nilai paling rendah dan skor 5 untuk nilai paling tinggi. Sebelum dianalisis lebih lanjut dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah kuesioner melewati uji validitas dan reliabilitas, dilakukan analisis deskriptif dengan model analisis descriptiv SPSS v.19. Analisis data yang dilakukan dimulai dari analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi variabel bebas maupun variabel terikat pada responden sebagai gambaran keadaan dan kemampuan siswa. Uji prasyarat adalah langkah selanjutnya sebelum menganalisis data dengan analisis regresi yang dikehendaki. Uji prasyarat ini adalah Multikolinieritas yaitu dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya

multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Uji prasyarat berikutnya adalah Heteroskedastisitas, yaitu Uji Glejser. Pada Uji Glejser, variabel dependent dalam persamaan regresi diganti menjadi nilai absolut residual, secara umum dapat dinotasikan sebagai berikut: $|e| = b_1 + b_2 X_2 + v$. Dimana, $|e|$ = nilai absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model, X_2 = variabel penjelas. Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual, maka dapat dipastikan model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji normalitas, Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Penelitian ini untuk mengungkapkan hubungan kausal antara variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y. Setelah tabulasi data dilakukan, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Persamaan garis regresi yang akan dibentuk adalah $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$. Uji F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama mempunyai berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=5\%$ atau 0,05. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom *sig (significance)*. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $<0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat atau jika probabilitas nilai t atau signifikansi $>0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*), Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau

persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Menggunakan *Adjusted R Square* karena dalam regresi ini menggunakan lebih dari dua variabel bebas. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada *output Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan keadaan keadaan kecerdasan emosional, dan kedisiplinan siswa jurusan akuntansi di kabupaten Kendal dalam kriteria baik, sedangkan kompetensi akuntansi berada pada kriteria yang rendah, tetapi kinerja pelaksanaan prakerin berada pada kriteria yang baik. Siswa SMK Jurusan Akuntansi di kabupaten Kendal secara umum dalam melaksanakan prakerin yaitu (1) memiliki rasa percaya diri, (2) menyadari kelebihan dirinya, (3) mampu mengendalikan diri, (4) menjunjung tinggi kejujuran dalam bekerja, (5) yakin pada kemampuan dirinya, (6) memiliki tanggung jawab yang tinggi, (7) senang bergaul, (8) memiliki rasa empati pada orang lain, (9) Gemar membantu orang lain. Segal (2000:27) juga menyatakan pentingnya kecerdasan emosional, terutama dalam hal pekerjaan. Menurutnya kecerdasan emosional memiliki peran penting di tempat kerja; di samping juga berperan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan kehidupan spiritual.

Kedisiplinan siswa jurusan akuntansi SMK di kabupaten Kendal berada pada kriteria disiplin yang tinggi. Secara umum kedisiplinan yang dimiliki siswa jurusan akuntansi SMK di kabupaten Kendal antara lain dapat di deskripsikan sebagai berikut (1) ketepatan waktu datang dan pulang kerja, (2) aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan DU/DI, (3) rasa memiliki dan loyalitas pada DU/DI, (4) dapat dipercaya dalam bekerja, (5) dapat memahami

dan melaksanakan peraturan yang ditetapkan DU/DI, (6) selalu siap menerima tugas apapun dengan senang hati. Hasibuan (2007:212) mengemukakan bahwa, Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Karena hal ini akan mendorong gairah kerja atau semangat kerja, dan mendorong terwujudnya tujuan organisasi. Kedisiplinan yang dimiliki siswa jurusan akuntansi di kabupaten Kendal mendorong tercapainya kinerja pelaksanaan prakerin.

Kompetensi akuntansi siswa di kabupaten Kendal menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi siswa jurusan akuntansi di kabupaten Kendal berada pada kriteria yang rendah. Kompetensi akuntansi yang telah diajarkan pada siswa adalah meliputi Standar Kompetensi (SK) menerapkan prinsip profesional dalam bekerja, menerapkan praktik-praktik kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, melaksanakan komunikasi bisnis, mengelola dokumen transaksi, memproses *entry jurnal*, memproses buku besar, menyusun laporan keuangan, menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang, akuntansi perbankan dan mengoperasikan aplikasi komputer akuntansi. Fakta empiris menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi berada pada kriteria yang rendah dari setiap standar kompetensi. Fakta yang ada menunjukkan bahwa guru akuntansi di kabupaten kendal belum melaksanakan tugas profesionalnya dengan maksimal, misalnya sangat terbatasnya guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model pembelajaran yang kurang inovatif, sarana yang kurang mendukung serta *input* siswa.

Salah satu asumsi sebuah data penelitian yang akan diolah dengan analisis regresi adalah populasi yang akan diujikan memiliki data yang terdistribusi secara normal, sehingga untuk memenuhi asumsi tersebut silakukan uji normalitas data. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data dengan *software SPSS* terhadap 214 siswa jurusan akuntansi SMK di kabupaten Kendal menunjukkan bahwa data telah memenuhi syarat untuk silakukan analisis

regresi karena telah menunjukkan data yang normal. *Skewness* dan *Kurtosis* merupakan ukuran untuk melihat apakah data variabel terdistribusi secara normal atau tidak. *Skewness* mengukur kemencengen data dan *Kurtosis* menukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *Skewness* dan *Kurtosis* mendekati nol. (Imam Ghazali,2011:21). Hasil tampilan output SPSS memberikan nilai *Skewness* dan *Kurtosis* masing-masing variabel adalah X_1 sebesar (0,066) dan (0,214); X_2 sebesar (0,426) dan 0,077; X_3 sebesar 0,259 dan (0,318); dan Y sebesar 0,039 dan 3,590, sehingga dapat disimpulkan bahwa X_1 , X_2 , X_3 dan Y terdistribusi secara normal.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Hasil tampilan *output SPSS* menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel kedisiplinan dengan tingkat korelasi sebesar -0,528 atau sekitar 53%, oleh karena korelasi masih dibawah 95% maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius. Lebih lanjut menunjukkan hasil hasil perhitungan nilai *tolerance* dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tampilan *output SPSS* menunjukkan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *VIF* juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika Variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan *output SPSS* dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Heteros. Hal ini terlihat

dari probabilitas tingkat signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisa regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel kecerdasan emosional, kedisiplinan, kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, pernyataan ini didukung dengan hasil uji regresi dan tampilan *output SPSS* menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,546. Analisis berikut dibuktikan dengan uji F. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom *sig*, dapat dinyatakan bahwa probabilitas $0,000 < 0,05$, atau maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi terhadap variabel kinerja pelaksanaan prakerin. Tabel *model summary* menunjukkan nilai *Adjusted R Square* 0,546, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi secara bersama-sama terhadap kinerja pelaksanaan prakerin siswa jurusan akuntansi SMK Kabupaten Kendal", diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara parsial dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin (Y) sebesar $(0,280^2)$ atau 7,84% dengan nilai *t* sebesar 4,220 dan nilai *sig* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang kedua berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja pelaksanaan prakerin siswa jurusan akuntansi SMK di Kabupaten Kendal" diterima. Kedisiplinan (X_2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin (Y) sebesar $(0,599^2)$ atau

35,88% dengan nilai t 10,828 dan nilai sig 0,000<0,05. Dengan demikian hipotesis yang ketiga berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin siswa jurusan akuntansi SMK di Kabupaten Kendal" diterima. Kompetensi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja pelaksanaan prakerin dengan nilai t sebesar 0,494 memperoleh nilai sig 0,622>0,05. Dengan demikian hipotesis yang keempat yang berbunyi "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin siswa jurusan akuntansi SMK di Kabupaten Kendal" ditolak. Persamaan regresi berganda dapat dituliskan $Y = 6,421 + 0,197 X_1 + 0,542 X_2 + 0,017 X_3$. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa: (1) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X_1) adalah sebesar 0,197. Konstanta sebesar 6,622 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kecerdasan emosional (X_1) maka nilai kinerja pelaksanaan prakerin (Y) adalah 6,421. Koefisien regresi berganda sebesar 0,197 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin atau nilai kecerdasan emosional akan memberikan kenaikan poin sebesar 0,197. (2) Koefisien regresi variabel kedisiplinan (X_2) adalah sebesar 0,542. Konstanta sebesar 6,622 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kedisiplinan (X_2) maka nilai kinerja pelaksanaan prakerin (Y) adalah 6,421. Koefisien regresi berganda sebesar 0,542 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin atau nilai kedisiplinan akan memberikan kenaikan poin sebesar 0,542.

Ketiga variabel yang diteliti merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kegiatan prakerin di SMK. Pola pembelajaran yang berbeda antara di sekolah dan di DU/DI membawa siswa pada suatu pengalaman belajar yang baru dan unik sehingga dapat membentuk suatu pola sikap dan tindakan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Perbedaan pola pembelajaran ini antara lain: hubungan pembelajaran siswa dengan lingkungan, lingkungan sekolah yang dihadapi siswa antara lain guru, teman sebaya, dan warga sekolah.

Siswa sebagai pelanggan berhak mendapatkan pelayanan maksimal dalam hal pembelajaran dan kebutuhan lainnya di sekolah yang diterima dari guru dan bagian administrasi sekolah serta institusi internal sekolah lainnya. Siswa memiliki perhatian lebih dan banyak mendapatkan kemudahan dan fasilitas dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran di DU/DI atau tempat prakeri siswa tidak mendapatkan pelayanan tetapi justru dituntut untuk melayani orang lain sehingga dibutuhkan kemandirian dalam pengelolaan emosi, memotivasi diri, menghadapi emosional orang lain serta menjaga hubungan dengan orang lain. Orang lain dalam dunia kerja memiliki usia yang beragam (bukan teman sebaya) sehingga diperlukan kemampuan lebih dari siswa untuk mengatasi permasalahan pembelajarannya di DU/DI.

Kedisiplinan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Peraturan di sekolah satu dengan yang lain pada dasarnya sama antara lain meliputi ketepatan waktu, seragam dan atribut sekolah serta larangan-larangan yang wajib dipatuhi siswa saat berada di sekolah antara lain tidak menggunakan riasan wajah dan tubuh yang berlebihan, menjaga pergaulan antar siswa. Peraturan tersebut mengandung unsur hukuman yang bersifat langsung terhadap siswa sehingga siswa lebih tertib dan menjaga agar tidak melanggar peraturan sekolah. Di DU/DI memiliki peraturan yang berbeda dengan di sekolah, siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan cepat. Terdapat beberapa peraturan yang diwajibkan di sekolah tetapi di DU/DI tidak diwajibkan, misalnya atribut sekolah. Larangan yang diberlakukan di sekolah, tetapi di DU/DI tidak dilarang bahkan dianjurkan, misalnya berpenampilan menarik. Siswa yang terbiasa dengan disiplin disekolah tidak mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri dengan peraturan di dunia kerja, tetapi tak jarang siswa yang tidak terkendali saat berada di DU/DI sehingga menjadi persoalan tersendiri yang harus diselesaikan oleh kedua belah pihak.

Kompetensi siswa di sekolah berbeda dengan kompetensi di DU/DI. Siswa melaksanakan prakerin di Semester IV atau

setelah 3 semester diselesaikan. Kompetensi yang telah dipelajari memiliki keterbatasan serta ketidaksesuaian dengan kompetensi yang dilakukan di DU/DI. Pembelajaran di sekolah lebih mengedepankan konsep, teori dan praktik yang bersifat simulasi. Sedangkan di DU/DI siswa dihadapkan pada kegiatan riil yang menuntut profesionalisme yang tinggi. Pekerjaan yang dilakukan siswa di DU/DI relevan dengan pembelajaran di sekolah tetapi dilaksanakan dengan cara yang berbeda serta dalam frekwansi yang sangat kecil.

Ketiga faktor inilah yang menjadi variabel utama sekolah dalam mempersiapkan siswanya untuk melaksanakan prakerin. Setiap tahun sekolah melaksanakan sinkronisasi kurikulum, bahkan menjelang dilaksanakan prakerin diadakan pembekalan khusus dengan mengundang DU/DI sebagai nara sumber. Hal ini dilakukan untuk menjembatani ketimpangan perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain tentang lingkungan, aktivitas, sikap dan rutinitas-rutinitas kerja yang sama sekali belum diketahui dan dilakukan oleh siswa sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gie bahwa kinerja ditentukan oleh beberapa dimensi antara lain (1) motivasi kerja; (2) kemampuan kerja; (3) perlengkapan dan fasilitas; (4) lingkungan eksternal; (5) *leadership*; (6) misi strategi; (7) budaya perusahaan; (8) kinerja individu dan organisasi; (9) praktik manajemen; (10) struktur; dan (11) iklim kerja. Motivasi kerja, sebagai perwujudan dari kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Motivasi sebagai salah satu indikator dalam kecerdasan emosional memiliki kontribusi dalam mencapai kinerja yang memuaskan dalam prakerin.

Budaya kerja perusahaan sebagai perwujudan dari sebuah kedisiplinan memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kinerja, terbukti dengan diterapkannya standar ISO dalam setiap perusahaan. Standar ini mencerminkan budaya kerja yang tertib, teratur dan terkendali. Siswa yang disiplin akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan perusahaan yang berbudaya tertib, teratur dan terkendali. Kedisiplinan ini diwujudkan dalam ketepatan waktu memulai

pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan. Memahami instruksi kerja dan menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab, loyal terhadap perusahaan dan meminimalisir pelanggaran terhadap peraturan yang diterapkan perusahaan. Kemampuan kerja sebagai perwujudan dari kompetensi siswa adalah salah satu dimensi keberhasilan sebuah pekerjaan. Siswa yang mampu dan kompeten akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan sesuai dengan standar operasional prosedur perusahaan

SIMPULAN

Siswa Jurusan akuntansi SMK di kabupaten Kendal memiliki tingkat kecerdasan emosional, kedisiplinan yang tinggi, meskipun begitu kompetensi akuntansinya masih tergolong rendah. Pada saat program prakrin dilaksanakan di kelas XI atau pada tahun kedua ketiga indikator telah dipersiapkan untuk kelancaran prakerin sehingga kinerja pelaksanaan prakerin memiliki kriteria yang tinggi. Analisis penelitian ini membuktikan adanya pengaruh secara simultan kecerdasan emosional, kedisiplinan dan kompetensi akuntansi terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Diantara ketiga variabel, kedisiplinan memiliki pengaruh yang paling dominan. Analisis secara parsial membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Begitupula dengan variabel kedisiplinan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin. Kompetensi akuntansi terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pelaksanaan prakerin.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat pendidikan Menengah Kejuruan *Organisasi Pelaksanaan Pendidikan sistem Ganda*.1997. Jakarta: tidak dipublikasikan

- Dikmenjur .2008. *Prakerin sebagai bagian dari pendidikan sistem ganda*. (jurnal *Online*). Diperoleh dari : http://w67/dit_dikmenjur/prosedur_prakerin.htm. (diunduh 15 Nopember 2012)
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.323/U/1997.1998. *Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK*, Jakarta. Direktorat pendidikan menengah
- kejuruan. Diperbanyak oleh Direktorat Pendidikan SMK
- Segal, Jeanne, (2000), *Melejitkan Kepakaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Bandung: Kaifa
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabeta